

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan (Hendra S. Raharjaputra, 2011:194). Hal ini dikarenakan laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan aliran kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Di Indonesia, standar akuntansi yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan yang memiliki akuntabilitas publik signifikan adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Standar ini merupakan kumpulan dari berbagai standar akuntansi di dunia dan telah disesuaikan untuk digunakan di Indonesia. Praktik akuntansi di setiap negara berbeda-beda, hal ini dikarenakan adanya pengaruh lingkungan, ekonomi, sosial, dan politik di masing-masing negara tersebut. Adanya tuntutan globalisasi atau tuntutan untuk menyamakan persepsi akuntansi di setiap negara mengakibatkan munculnya Standar Akuntansi Internasional yang lebih dikenal dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Ini bertujuan untuk memudahkan proses rekonsiliasi bisnis dalam bisnis lintas negara. Mulai tahun 2008 Indonesia sudah mengupayakan untuk melakukan konvergensi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Konvergensi IFRS dapat

meningkatkan daya informasi dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Salah satu komponen terpenting yang disajikan dalam laporan keuangan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan dan mengukur kinerja manajemen adalah laba. Melalui laba perusahaan dapat melangsungkan siklus hidupnya dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk terus menerus memperbaiki diri dan berkembang.

Langkah-langkah manajemen laba bisa berada dalam rentang mulai dari yang paling hati-hati dengan menggunakan fleksibilitas dalam batasan SAK, menggunakan fleksibilitas yang hampir diluar batasan SAK, sampai pada melanggar SAK dengan membuat laporan keuangan bermuatan kecurangan. Ada berbagai pandangan mengenai manajemen laba itu sendiri. Biasanya akademisi berpendapat bahwa manajemen laba itu tidak buruk dengan mengasumsikan bahwa laporan keuangan telah mengungkapkan seluruh manajemen laba yang dilakukan, atau dengan kata lain manajemen laba yang baik adalah yang masih dalam batasan aturan SAK dan diungkapkan secara penuh mengenai dampaknya terhadap kinerja keuangan tahun berjalan dan yang akan datang. Sedangkan manajemen laba yang buruk adalah menyajikan kinerja keuangan yang menyesatkan pembacanya dengan tidak mengungkapkan seluruhnya maupun sebagian mengenai dampaknya terhadap kinerja keuangan dan biasanya dilakukan secara tersembunyi.

Menurut Waluyo (2012:273) pajak tangguhan (*deferred tax*) adalah jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat

dikompensasikan. Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba atau rugi bersih sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan. Beban (penghasilan) pajak tangguhan adalah jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan yang muncul akibat adanya pengakuan atas aset pajak tangguhan.

Beban pajak tangguhan dapat terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi negatif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih besar dibanding beban pajak menurut undang-undang pajak. Beban pajak tangguhan ini timbul sebagai akibat perbedaan temporer kena pajak. Sedangkan, aset pajak tangguhan dapat terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut undang-undang pajak (Waluyo 2012:273).

Aktivitas manajemen laba yang terdeteksi dalam *book-tax differences*, dapat dilakukan dengan menaikkan aset pajak tangguhan bersih dan mengakibatkan naiknya beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*). Pendapat ini konsisten dengan (Phillips dkk., 2003) yang membuktikan bahwa beban pajak tangguhan, yang merupakan wakil empirik untuk *book-tax differences*, menghasilkan total akrual dan ukuran abnormal akrual dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari laba menurun.

Aset pajak tangguhan meningkat ketika perusahaan mempercepat pengakuan pendapatan atau menangguhkan pengakuan beban (mempercepat beban atau menangguhkan pendapatan). Dengan pola seperti ini, maka perusahaan

tersebut akan melaporkan laba akuntansi yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba menurut perpajakan, sehingga akan meningkatkan aset pajak tangguhan perusahaan dan mengurangi beban pajak tangguhan tersebut. Ini menunjukkan manajemen memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan laba yang lebih besar di masa yang akan datang sehingga mengurangi besarnya pajak yang dibayarkan.

Aset pajak tangguhan yang jumlahnya diperbesar oleh manajemen dimotivasi adanya pemberian bonus, beban politis atas besarnya perusahaan dalam melakukan manajemen laba sehingga memotivasi pihak perusahaan dalam melakukan manajemen laba sehingga jika jumlah aset pajak tangguhan semakin besar, maka semakin tinggi manajemen melakukan manajemen laba (Watts dan Zimmerman, 1986). Beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat menurunkan tingkat manajemen laba dalam perusahaan (Harnanto, 2003:115).

Tabel 1.1

Data Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Manajemen Laba pada Perusahaan *Food and Beverages* 2016-2018

Dari pernyataan tersebut bisa dilihat dari tabel 1.1 bahwa pada tahun setiap

Nama Perusahaan	Aset Pajak Tangguhan			Beban Pajak tangguhan			Manajemen Laba		
	2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018
ADES	0.27	1.3	0.8	0.007	0.002	0.006	19.26	-18.35	15.65
CEKA	0.85	0.36	1.22	0.02	0.0014	0.003	102.2	-95.4	-10.7
ICBP	0.88	1.08	1.08	0.014	0.012	0.11	78.4	-9.6	103.05
INDF	1.01	0.96	1.14	0.012	0.011	0.10	191.6	-15.67	-17.93
MLBI	0.67	0.83	0.74	0.04	0.04	0.03	40.435	24.32	-6.02
SKBM	0.63	0.0007	0.89	0.008	0.00006	0.0003	-23.4	3.81	-14.18

tahun mengalami ketidakstabilan. Pada perusahaan ADES, ICBP dan MLBI tahun 2016 ke 2017 mengalami kenaikan aset pajak tangguhan tetapi tidak diikuti dengan kenaikan manajemen laba. Begitu juga untuk beban pajak tangguhan, pada setiap perusahaan dari tahun ketahun mengalami kenaikan dan penurunan. Ketika beban pajak tangguhan mengalami kenaikan, manajemen labanya juga meningkat dan beban pajak tangguhan menurun, manajemen labanya juga ikut menurun kecuali untuk perusahaan SKBM tahun 2016 ke 2017 yang dimana beban pajak tangguhan menurun dan manajemen labanya meningkat.

Berdasarkan penelitian Suranggane (2007) bahwa aktiva pajak tangguhan dijadikan proksi sebagai indikator dari praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Mengacu pada pernyataan tersebut, maka diekspektasikan adanya peranan antara aktiva pajak tangguhan yang dapat dimungkinkan dapat digunakan sebagai indikator adanya manajemen laba. Jika jumlah aktiva pajak tangguhan semakin besar maka semakin tinggi manajemen melakukan manajemen laba (*earning management*). Perhitungan ini tidak sesuai dengan penjelasan dari penelitian Suranggane (2007) dan juga menurut teori Watts dan Zimmerman (1986) dan juga Harnanto (2003).

Berdasarkan penelitian diatas, makapenulis tertarik untuk menguji kembali mengenai:

“Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan *Food And Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Adanya keinginan manajemen perusahaan untuk menekan dan menurunkan nilai beban pajak sekecil mungkin dalam pembayaran pajak, membuat manajemen perusahaan melakukan perencanaan pajak, yaitu dengan cara meminimalkan pajak dengan mengatur laba yang dilaporkan kepada fiskal .
2. Beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba, karena beban pajak tangguhan dapat menurunkan tingkat laba perusahaan.
3. Manajemen laba dilakukan perusahaan karena satu sisi perusahaan ingin menampilkan kinerja keuangan yang baik dengan memaksimalkan laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan pihak eksternal lainnya. Dan sisi lain, manajemen perusahaan menginginkan untuk memaksimalkan laba kena pajak yang dilaporkan untuk keperluan pajak.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun Rumusan Masalah dalam Penelitian ini:

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?

2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh antara aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba.
2. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh antara beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.
3. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh antara aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini penulis dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai teori-teori perpajakan khususnya mengenai perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan manajemen laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Perusahaan Diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dan dijadikan evaluasi terhadap perusahaan sektor *food*

and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, khususnya mengenai topik perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan manajemen laba. Selain itu, penelitian diharapkan dapat memacu penelitian yang lebih baik mengenai kelengkapan pengungkapan pada masa yang akan datang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat akademik pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya sebagai bahan referensi bagi yang melakukan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan masalah ini.